

KAJIAN KEARIFAN LOKAL PETANI PADI DI DESA TOKADDE KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO

Rahmat Hidayat¹, Irmayani², Irninthy Nanda Pratami Irwan³

¹Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare, rahmathidayat241202@gmail.com

²Program studi Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah
Parepare, irmaumpar@yahoo.co.id,

³Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare, nandafapetrik2021@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal pertanian tidak lepas dari budaya kearifan lokal yang masih dipertahankan di era zaman modern. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai Kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan social secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Penulis merumuskan beberapa masalah yaitu Apa saja kerarifan lokal yang pernah ada dan masih ada dalam membudidayakan tanaman padi sawah di Desa Tokadde Kecamatan Belawa serta faktor yang mempengaruhi kearifan lokal itu terus dipertahankan dan ditinggalkan serta apa keuntungan yang didapatkan oleh petani tanaman padi sawah di Desa Tokadde Kecamatan Belawa. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data digunakan yaitu menggunakan metode analisi data deskriptif kualitatif dan data yang dianalisis merupakan hasil wawancara secara mendalam, observasi, studi kepustakaan, dan hasil dokumentasi lapangan. Hasil penelitian yang peneliti dapat yaitu Sudah mulai ada tradisi-tradisi yang ditinggalkan, yakni diantaranya yaitu Mappadendang (Pesta Panen). Sedangkan ada beberapa tradisi-tradisi yang masih dipertahankan dalam masyarakat setempat, yaitu Tudang Sipulung (Duduk Bermusyawarah), Gotong Royong seperti Mabbaja Sepe' (Pembenahan Irigasi) dan Mattaneng Ase (Menanam Padi), Mataksi Ase (Pengangkutan Gabah), Mappamula Ase (Memulai Panen), dan Mabbaca doang salama' (Syukuran Selamatan).

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Petani, Tanaman Padi

Abstract

Local wisdom of agriculture cannot be separated from the culture of local wisdom that is still maintained in the modern era. This local knowledge system gives us an overview of the traditional wisdom of the community in utilizing natural and social resources wisely which refers to environmental balance and sustainability. The author formulates several problems, namely What local wisdom that has existed and still exists in cultivating rice paddy crops in Tokadde Village, Belawa District and the

factors that affect local wisdom continue to be maintained and abandoned as well as what are the benefits obtained by rice farmers in Tokadde Village, Belawa District. This type of research is qualitative descriptive. The data sources used are primary data and secondary data. The data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The data analysis method used is using a qualitative descriptive data analysis method and the data analyzed is the result of in-depth interviews, observations, literature studies, and field documentation results. The results of the research that the researcher obtained are as follows: There have begun to be traditions that have been left behind, including Mappadendang (Harvest Party). Meanwhile, there are several traditions that are still maintained in the local community, namely Tudang Sipulung (Sitting and Deliberation), Gotong Royong such as Mabbaja Sepe' (Irrigation Improvement) and Mattaneng Ase (Planting Rice), Matakasi Ase (Transporting Grain), Mappamula Ase (Starting Harvest), and Mabbaca doang salama' (Selamatan Thanksgiving).

Keywords: Local Wisdom, Farmers, Rice Plants

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Keragaman ini merupakan salah satu ikatan bangsa Indonesia yang memiliki kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki ciri khas yang kaya akan kearifan lokal yang kental dan beragam. Kearifan lokal merupakan formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Berbicara mengenai kearifan lokal, pada pertanian juga tak lepas dari budaya kearifan lokal yang masih dipertahankan di era zaman modern. Dalam pertanian terdapat sistem pertanian tradisional. Sistem pertanian tradisional merupakan sistem budidaya yang telah diwariskan turun temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budaya. Dalam pertanian terdapat sistem pertanian tradisional atau disebut juga dengan budidaya tradisional. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam men-dayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan adalah padi. Tanaman ini telah lama di kebangkan oleh masyarakat secara meluas dan turun temurun. Pertanian padi di Kabupaten Wajo sebagai tulang punggung ekonomi dan penopang ketahanan pangan, memiliki dimensi yang melampaui sekedar aspek teknis dan modernisasi. Kabupaten Wajo merupakan salah satu produksi padi kaya akan tradisi dan pengetahuan lokal yang telah terjaga bertahun-tahun. Pada dasarnya, keberhasilan pertanian padi di Kabupaten Wajo tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknologi, melainkan juga oleh kearifan lokal petani. Kearifan lokal ini mencakup sejuta nilai, praktik tradisional, dan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur mereka.

Menurut Reval Mardianzyah (2022). Kearifan lokal adalah salah satu produk kebudayaan yang lahir karena kebutuhan akan nilai-nilai, norma, serta aturan yang menjadi model untuk melakukan sebuah tindakan termasuk dalam sumber pengetahuan kebudayaan bagi masyarakat yang ada dalam tradisi dan sejarah.

Guntur (2016) Menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah suatu tata nilai dalam menjalani kehidupan masyarakat lokal terutama dalam melakukan interaksi pada lingkungan tempat tinggal yang damai. Adapun bentuk dari kearifan lokal seperti penggunaan alat tradisional dalam pengolahan lahan.

Menurut Irmayani (2016) Kearifan lokal itu adalah tindakan spritual yang dilakukan seseorang dengan memiliki pemaknaan, keyakinan rasionalitas. Rasionalitas yang merupakan konsep normatif yang mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang untuk percaya atau tindakan seseorang untuk bertindak.

Kebiasaan-kebiasaan yang mereka miliki dalam membudidayakan padi tidak membuat produktivitas mereka semakin rendah namun semakin bagus karena petani disana tetap fokus dan konsisten terhadap apa yang mereka percayai. petani di desa Tokadde cukup baik untuk dibina untuk itu walaupun mereka menjalankan suatu kearifan lokal namun sama sekali tidak mempengaruhi produktivitasnya. Petani disana juga sangat terbuka terhadap sesuatu yang baru, mereka sangat menerima apalagi suatu pembaharuan. Dari uraian diatas maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Di Desa Tokadde Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”**.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kerarifan lokal dan faktor yang mempengaruhi kearifan lokal itu terus dipertahankan dan ditinggalkan serta keuntungan yang didapatkan oleh petani yang pernah ada dan masih ada dalam membudidayakan tanaman padi sawah di Desa Tokadde Kecamatan Belawa. Penelitian sangat tertarik untuk di teliti karena peneliti dapat memahami lebih jauh tentang Kearifan Lokal Dalam Melakukan Usahatani Padi Sawah Di Desa Tokadde Kecamatan Belawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di kecamatan Belawa Kabupaten Wajo di salah satu desa yaitu Desa Tokadde dengan alasan karena sebagian besar petani mengusahakan padi. Penelitian dilakukan selama 3 bulan terhitung mulai bulan Januari sampai Bulan Maret 2024. Menurut Moleong dan Lexy J (2010) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan penelitian langsung terhadap objek penelitian di desa Tokadde dan mencari data lebih mendalam mengenai kajian kearifan lokal tanaman padi.

Peneliti mendapatkan sumber dari informan, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu informan kunci dianggap memiliki pengetahuan luas dan mampu berkomunikasi dengan baik. Informan menurut Moleong (2010) orang yang benar-benar mengetahui atau terlibat langsung dengan permasalahan sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang penting dalam *focus* penelitian, Sedangkan informan selanjutnya ditentukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani, kepala desa, dan petani padi Desa Tokadde yang terlibat dalam kegiatan aktivitas usaha tani padi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini Data primer yaitu data yang didapatkan berdasarkan pengamatan secara langsung yang diperoleh dari responden dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara langsung. Sedangkan Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang menjadi objek yang telah ada maupun hasil dokumentasi.

Metode pengumpulan data atau informasi yang relevan dengan pembahasan penelitian ini ialah melalui penggunaan beberapa metode, diantaranya : Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012) Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan objek mengenai kearifan lokal yang dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal yang Pernah Ada Dalam Membudidayakan Tanaman Padi Sawah (Mappadendang)



Gambar 1. Mappadendang

Seperti pada daerah-daerah lain terdapat banyak kearifan lokal yang pernah dilakukan oleh masyarakat desa tersebut, namun sudah tidak dilakukan sekarang ini. Terkhusus di Desa Tokadde Kecamatan Belawa ini, masyarakat di Desa Tokadde ini menciptakan sebuah kebudayaan yang sehingga dilaksanakan secara turun termurun dan salah satu budaya ini dilakukan masyarakat Wajo terkhusus Desa Tokadde yaitu tradisi mappadendang. Tradisi Mappadendang ini pernah dilakukan dahulu kala namun sudah tidak dilakukan zaman sekarang ini.

Mappadendang merupakan suatu tradisi menumbuk padi karena dahulu mesin pabrik belum ada maka padi tersebut di tumbuk sehingga menjadi beras maka sering dilakukan mappadendang sebagai sesuatu yang yang dilakukan masyarakat dahulu untuk mengolah padi atau gaba' menjadi beras. Sekarang, di era modern ini serba teknologi maka mappadendang jarang dilakukan.

Bagi suku bugis Mappadendang dikenal sebagai pesta petani yang merupakan bentuk kegembiraan atas kelimpahan berkah, bukan sekedar pesta. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa bangsa Indonesia sudah terpengaruh oleh arus globalisasi modern yang berdampak kepada gaya hidup kebarat – baratan, secara tidak sadar nilai leluhur pun sudah mulai tergerus globalisasi yang sarat teknologi. Dari perkembangan teknologi sekarang membuat masyarakat di desa Tokadde

sudah tidak melakukan tradisi-tradisi yang pernah ada, salah satunya yaitu mappadendang.

Adapun penyebab tidak dilaksanakan lagi tradisi mappadendang ini di desa Tokadde yaitu :

- a. Perubahan gaya hidup dan prioritas
- b. Teknologi dan efisiensi
- c. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi
- d. Perubahan lingkungan dan kondisi tanah

2. Kearifan Lokal yang Masih Ada Sampai Sekarang Ini

Sama halnya dengan tradisi yang sebelumnya ditulis oleh penulis, banyak tradisi atau kearifan lokal yang terdapat di suatu desa, namun tradisi tersebut tidak semua bertahan dan masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Penulis disini akan membahas tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Tokadde, yaitu ;

- a. Tudang sipulung



Gambar 2. Tudang Sipulung

Masyarakat Wajo secara umum dan masyarakat Tokadde secara khusus mempunyai tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan tradisi ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan, hal tersebut erat kaitannya dengan masalah pertanian, yaitu tudang sipulung. Tradisi *tudang sipulung* bertujuan untuk menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan oleh para petani pada masa akan datang. Misalnya, menetapkan waktu turun sawah, penetapan bibit yang akan ditanam, pengaturan pengairan/irigasi dan menetapkan jadwal agenda-agenda yang akan dilaksanakan.

Ritual yang biasanya dilakukan didalam acara tudang sipulung ini ada beberapa poin, selain kegiatan penyuluhan ada ritual yang dilakukan disebut “mappano Ase” (serah panen), kegiatan ini dilakukan dalam rangkaian acara syukuran. Padi yang diserahkan adalah padi hasil panen petani, biasanya padi hasil panen ini disimpan di rumah ketua kelompok tani atau orang yang dipercayakan. Selebihnya hasil panen dapat dikomsusmsi atau dijual. Sedangkan untuk padi yang diserahkan nantinya akan dijadikan lagi sebagai benih bibit baru untuk musim tanam padi tahun berikutnya.

Alasan para petani masih mempertahankan tradisi tudang sipulung ini dikarenakan para petani setempat bisa mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi selama

Bertani pada saat tudang sipulung dengan cara bermusyawarah dan juga mendiskusikan kegiatan pertanian kedepannya. Dalam musyawarah inilah para petani dapat menentukan jadwal tanam padi, mendiskusikan hama penyakit yang perlu diwaspadai, jarak tanam padi, alokasi pupuk pada sektor pertanian, panen dan pasca panen padi, irigasi, paket teknologi, dan sarana produksi. Dan yang paling penting bisa mempererat tali persaudaraan masyarakat bugis, terutama bagi para petani di Desa Tokadde.

b. Gotong Royong



Gambar 3. Gotong Royong

Mayoritas masyarakat di Desa Tokadde adalah petani yang lebih cenderung pada petani peasant (petani kecil) yaitu petani yang tidak berorientasi pada pasar, namun didasarkan atas etika subsistensi dan resiprositas. Dimana para petani melakukan aktivitas pertanian padi sawah secara bergotong-royong dengan beberapa kelompok petani serta melakukannya dengan azas timbal balik yang saling menguntungkan misalnya bergantian menolong siapa saja yang pernah membantu menolongnya melakukan aktivitas pertanian padi sawah tersebut (balas budi). Begitu juga mereka (petani) tidak menjual hasil panennya, tetapi hasil panen tersebut disimpan atau ditimbun untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sehingga mereka tidak memperhitungkan untung dan ruginya suatu produksi pertanian yang dihasilkan tapi yang lebih diprioritaskan adalah kelangsungan hidupnya.

Pentingnya mempertahankan nilai gotong royong salah satunya adalah untuk menjaga tradisi atau kebiasaan masyarakat, karena dengan adanya gotong royong banyak manfaat atau keuntungan yang dirasakan, seperti pekerjaan menjadi lebih mudah karena adanya kerjasama dan tolong menolong, dapat memperkuat dan mempererat hubungan antar warga, dan menyatukan warga atau komunitas yang tergabung pada setiap kegiatan gotong royong.

Jadi kesimpulannya adalah tradisi gotong royong merupakan sikap hidup, cara kerja, dan kebiasaan yang sudah dikenal bangsa Indonesia secara turun-temurun sejak zaman dahulu kala. Dalam gotong royong, orang menyelesaikan suatu kegiatan secara Bersama-sama dengan saling berbagi tugas dan saling tolong-menolong.

c. Mappamula Ase



Gambar 4. Mappamula Ase

Tradisi yang masih dilaksanakan oleh petani Bugis di daerah perantauan yaitu Tradisi Mappamula Ase khususnya di Desa Tokadde Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Tradisi *Mappamula Ase* itu sendiri memiliki arti secara harfiah Mappamula Ase terdiri dari dua suku kata yang dimana masing-masing kata memiliki artinya sendiri, seperti Mappamula yang berarti Permulaan atau awal, sedangkan Ase memiliki arti Padi. Sehingga, Mappamula Ase merupakan suatu tradisi dalam pola pertanian masyarakat Bugis yang dilaksanakan ketika hendak memasuki masa panen padi.

Tradisi mappamula ase adalah tradisi yang diyakini masyarakat di lokasi penelitian sebelum melakukan panen sawah. Tradisi Mappamula Ase ini dilakukan ketika padi sudah ada tanda-tanda akan dipanen. Proses mappamula, dilaksanakan pada saat tanaman padi berumur 97 hari sampai 103 hari ketika padi akan dipanen. Ritual ini tidak dilakukan secara massal tetapi dilakukan oleh pemilik sawah.

Adapun fungsi mappamula ase yang didapat yaitu sebagai identitas masyarakat, yang dimana dengan mempertahankan tradisi tersebut dapat menunjukkan jati diri masyarakat itu sendiri meskipun masyarakat tersebut bukan dari desa yang sekarang ia tinggali untuk menetap dan melakukan pertahanan hidup dengan Bertani.

d. Mataksi Gabah/Ase



Gambar 5. Mataksi Ase

Petani di Desa Tokadde memodifikasi motor menjadi sarana angkutan di area persawahan untuk mengatasi masalah transportasi, terutama saat musim panen. Jok dan ban motor yang didesain khusus untuk menghadapi kondisi medan yang becek

dan berlumpur, menjadi pengganti kuda yang menjadi alat transportasi selama puluhan tahun terakhir ini.

Modifikasi motor telah memberikan banyak manfaat bagi para Pataksi Ase. Mereka dapat dengan mudah melewati sawah yang berlumpur dan menanjak, sehingga mempercepat proses pengangkutan padi. Selain itu, modifikasi juga memberikan kenyamanan ekstra bagi para pengemudi, sehingga mereka tidak mudah lelah ketika mengendarai motor dalam waktu yang lama.

e. Mabbaca Doang Salama'



Gambar 6. Mabaca Doang Salama'

Mabbaca dalam Bahasa Indonesia artinya membaca, sedangkan *doang salama'* artinya doa untuk keselamatan. Jadi dapat disimpulkan mabbaca doang salama' adalah proses pembacaan doa untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Doa dalam tradisi mabbaca doang salama' dibacakan oleh sang Guru, yakni orang yang dipercaya disebuah daerah/kampung untuk membawakan doa. Biasanya beliau seorang Imam masjid setempat, khatib, ustadz, pemuka adat atau orang yang dihormati dan dituakan didaerah tersebut.

Pelaksanaan mabbaca doang salama' itu ada yang sifatnya periodic misalnya, sesudah perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, setelah memanen padi di sawah. Selain itu ada yang sifatnya insedentil (tidak menentu waktunya), misalnya saat ada nazar, mendirikan rumah, hatam Qur'an, akikah, pindah rumah baru, membeli kendaraan baru serta persiapan sebelum naik haji.

Adapun keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat setempat dalam melaksanakan tradisi mabbaca doang salama' yaitu mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat setempat, didoakan oleh masyarakat-masyarakat yang datang dalam tradisi tersebut serta berbagi rezeki hasil dari panen padi yang didapat dari sawahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Tokadde Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo dapat disimpulkan bahwa:

Masyarakat di desa Tokadde sudah memiliki tradisi yang sudah ditinggalkan atau sudah tidak dilakukan lagi, yaitu Mappadendang (Pesta Panen). Sedangkan ada beberapa tradisi yang masih dilakukan dan di pertahankan sampai sekarang oleh

masyarakat setempat, yaitu Tudang sipulung (Duduk Bermusyawarah), Gotong Royong Mabbaja Sepe' (Pembersihan Saluran Irigasi) dan Mattaneng ase (Penanaman Padi), Mappamula Ase' (Memulai Panen), Mataksi Ase (Pengangkutan Gabah) dan Mabbaca doang salama' (Syukuran Selamatan).

Adapun faktor yang menjadi alasan kenapa masyarakat di desa setempat masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada. *Pertama, Tudang sipulung (Duduk bermusyawarah)*; adapun faktor sehingga masih dipertahankan tudang sipulung ini dikarenakan masyarakat sangat diuntungkan dengan adanya tudang sipulung ini, dimana dalam tudang sipulung masyarakat mencari solusi permasalahan yang menghambat dalam kegiatan pertanian dengan cara bermusyawarah. *Kedua, Gotong royong* : faktor yang didapat dalam mempertahankan tradisi ini yaitu manusia sebagai makhluk sosial, dimana masyarakat disana saling membantu satu sama lain sehingga apapun dikerjakan akan menjadi cepat. *Ketiga, Mappamula Ase*; adapun faktor sehingga masih dipertahankan sampai sekarang yaitu dikarenakan tradisi Mappammula ase sudah ada turun temurun, dalam bentuk wujud rasa syukur terhadap Tuhan atas rezeki baik berupa padi maupun perlindungannya, serta wujud penghormatan kepada nenek moyang yang dipercaya menjaga padi dari hama mulai dari menanam sampai musim panen, hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat desa Tokadde, oleh karena itu tradisi Mappammula terus dilakukan sampai sekarang. *Keempat, Mataksi Ase*; faktor sehingga masih dipertahankan yaitu masyarakat saling menguntungkan antara petani dan para premotor taksi tersebut, dikarenakan pengangkutan gabah menggunakan motor taksi diberi upah kerja oleh para petani yang dibantu. *Dan yang terakhir, Mabbaca doang salama'* : faktor yang mempengaruhi tradisi ini tidak lain hanyalah dengan asas kemanusiaan yang mengingatkan untuk selalu berbagi kepada sesama manusia ketika kita memiliki sesuatu yang lebih untuk dibagi, serta bentuk rasa syukur atas rezeki atau hasil panen yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nur, "Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone," J. Khitah Kaji. Islam. Budaya dan Hum., vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2020.
[14] A. Ahmadin, "
- Aking. Muh. 2018. Mabbaca Doang: Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan Di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan, Jurnal Fapetrik, Volume 7 (No.1 Februari 2018), hlm 66-74.
- Arwin. 2020. Tradisi Adat Mabbaca doang Salam' dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Baharuddin Dollah, Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi Tudang Sipulung as The Communication Group to Share Information, Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2, Oktober 2016: 177–188
- Bandu Y, Hasil Rumusan Musyawarah Tudang Sipulung Terpadu Sektor Pertanian Kabupaten Daerah Tk II. 1988

Dana Nyoman. 2014. *Kearifan Lokal Masyarakat Jatiluwih. Universitas Udayana Bali.* Bali

Djamanat Samosir, 2013, Hukum Adat Inonesia, CV Nuansa Aulia, Medan

Erdiana Tina, 2019. *Naskah Sure' Panessai Ezzo (Surat Penjelasan Hari) di Teluk Serdang Desa Marga Mulya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Universitas UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jambi.*

Erni Irmayani Hamsah, eksistensi mebbaca doang, (studi pada Kelurahan Benteng Sawitto, Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang), Makassar; Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. 2017

Firman. 2017. Skripsi "Kearifan Lokal Terhadap Kegiatan Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus Desa Bujung Manurung Kecamatan Mambi Kabupaten Masama)". Universitas Muhammadiyah Makassar.

Guntur, dkk. 2016. Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah di Desa Huta Gurgur II Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal JOM Faperta UR*, 3(2):1-7.

H Munir Salim, "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan," *Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016)

Irmayani, 2015. *Keberlanjutan Pertanian Petani Beras Masyarakat Pedesaan Dalam Perspektif Makna Spiritual Penyimpanan Benih*, Vol, 6 (4) :92-47.

Irmayani, 2016. *Teori Sosiologi Modern*. Sibuku. Makassar

Irmayani. 2016. Spiritualitas, Rasionalitas, dan Keberlanjutan Pertanian Studi Fenomenologi Komunitas Petani di Desa Bone-bone Kabupaten Enrekang", Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar".

Keraf. 2010. *Etika Lingkungan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Maridi. 2018. Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*. Volume 12 Nomor 1.

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasruddin (2011) *Kearifan lokal di tengah modernisasi*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta

Nasruddin. (2017). Tradisi "Mappamula" (Panen Pertama) pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sedenreng Rappang (kajian Antropologi Budaya). *Rihlah*, 3.

Nasrullah, 2011. *Konsep Kearifan Lokal Petani Dalam Kegiatan usahatani padi*. Barito Kuala. Banjarmasin: Jurnal Komunitas.

- P, F. 2019. Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango DiPolewali Mandar. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10 (1), 8595. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1>
- P. Rakhmat and J. M. Fatimah, "Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang," *KAREBA J. Ilmu Komun.*, pp. 331–348, 2016.
- Perdana, Tomy. 2012. *Modul Sistem Agribisnis*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Puspitasari Nurul Hamidah. 2022. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kearifan Lokal Mabbaca-baca (Doa) di Kelurahan Sendana Kota Palopo. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Reval Mardisndyah. 2022. Identifikasi Kearifan Lokal Pengelolaan Lahan Rawa Lebak Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. Universitas sriwijaya
- Riane Johnly Pio. 2019. Tata Kelola Usaha Tani Dalam Persfektif Kelompok Tani Karoong Desa Kaliturang Kecamatan Sonder. Universitas Sam Ratulangi. Volume 1 Nomor 1.
- Sapto H., B., Fajar A. 2020. Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis. Badan Penerbit UNM. Makassar. ISBN: 978-623-7496-23-6
- Sastri, E.O., Isdiana, S. 2020. Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usaha Tani Desa Pangkatrejo, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Trunojoyo*. Vol (1). No. (2). E-ISSN: 2745-7427
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasno, dkk.2020. Kearifan Lokal Petani Gula Aren Kecamatan Cijaku(Antara Tradisi Dan Tuntutan Ekonomi). Universitas Serang Raya. Serang, Banten. Sugiyono. 2008. Pendekatan,Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan. Diktorat Tenaga Kependidikan
- Suphendi.2014. *Pertanian Padi Sawah Metode SRI (System Of Rice Intensification)Dan Konsvensional Serta Peranannya Dalam Perekonomian Kabupaten Indramayu*. Institut Pertanian Bogor.
- Ulfa Maria, 2021. *Simbol dan Makna Appamulang Ezzo Dalam Manuskrip Lontara Bugis Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kecamatan Muara Sabak Timur*. Universitas UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jambi.
- Yusuf, 2010 dan Harnowo, D 2010. *Teknologi Budidaya Padi Sawah Mendukung S1-PTT*. BPTP. Sumatera Utara